

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Motivasi

Dalam konsep motivasi paling tidak ada dua hal yang paling penting untuk menjelaskan perilaku manusia: Motif dan Motivasi. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Kalau seseorang ingin mengetahui mengapa seseorang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu yang seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*).<sup>1</sup>

Lalu, apa itu motivasi? Menurut Walgito Bimo, motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong ke arah tujuan.<sup>2</sup> Nur Gufron dan Rini Risnawita dalam buku *Teori-Teori Psikologi* menyatakan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna mencapai suatu tujuan (motif). Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.<sup>3</sup> Martin Handoko menyatakan motivasi adalah suatu

---

<sup>1</sup> Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi, 2004) hal. 220

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Gufron, Nur, dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2011), hal. 83

tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku.<sup>4</sup>

Menurut Dimyati, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi menurut Dimyati, terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>6</sup>

Oemar Hamalik menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Ustman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, yang menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Menurut Diragagunarsa, motivasi dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Handoko, Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), hal. 9

<sup>5</sup> Mujiono, Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka cipta, 1999), hal. 80

<sup>6</sup> Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 182

<sup>7</sup> Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung, sinar Baru, 1992), hal. 183

<sup>8</sup> Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), hal. 270

Sartain menggunakan kata motivasi atau dorongan sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).<sup>9</sup>

Hoyt dan Miskel memandang motivasi sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension state*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.<sup>10</sup>

Winkel menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>11</sup>

James O. Whitteker memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan kata motivasi di bidang psikologi, menurutnya motivasi ialah kondisi atau keadaan yang mengakibatkan atau memberikan dorongan kepada makhluk hidup untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remadja karya, 1988), hal. 70

<sup>10</sup> Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 184

<sup>11</sup> Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remadja karya, 1988), hal. 71

<sup>12</sup> Ibid

Sumadi Suryabrata mengatakan motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi atau keadaan yang memberikan dorongan, rangsangan, dan kekuatan penggerak kepada makhluk hidup untuk bertindak laku menuju tujuan atau motif tertentu.

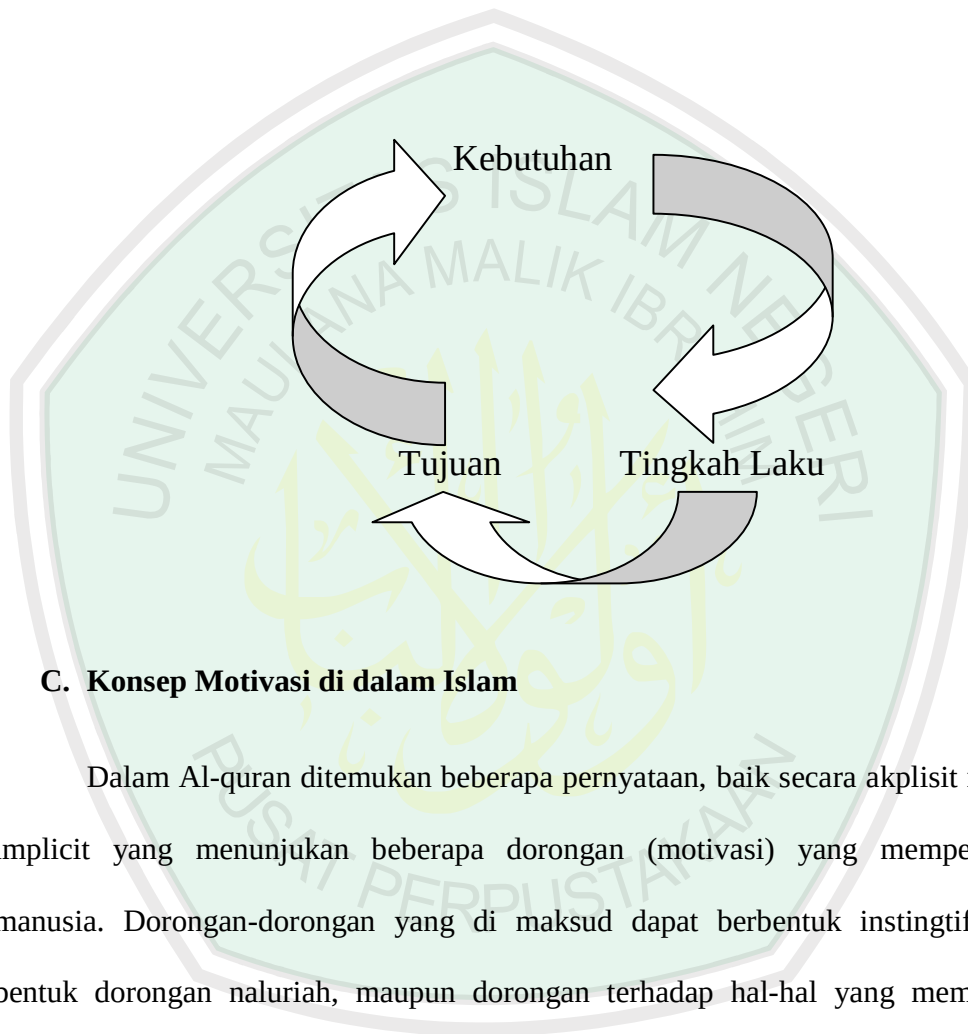
Dapat disimpulkan pula motivasi mempunyai 3 aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya, karena keadaan lingkungan, atau karena kebutuhan misalnya; kebutuhan jasmani, keadaan mental seperti berpikir dan mengingat; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

---

<sup>13</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 114

## B. Lingkaran Motivasi

Dalam perumusan konsep motivasi di atas, ada beberapa unsur pada tingkahlaku yang membentuk lingkaran motivasi. Seperti dalam gambar berikut:<sup>14</sup>



## C. Konsep Motivasi di dalam Islam

Dalam Al-quran ditemukan beberapa pernyataan, baik secara eksplisit maupun implisit yang menunjukkan beberapa dorongan (motivasi) yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan.<sup>15</sup> Seperti yang Allah SWT firmankan dalam Quran surat Ali Imran ayat 14, dan surat al-Qiyamah ayat 20:

<sup>14</sup> Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), hal. 271

<sup>15</sup> Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 196

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَادِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran ayat 14)

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

Sekali-kali janganlah demikian. sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, (QS. Al-Qiyaamah ayat 20)

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan biologis) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam ayat kedua dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia. Hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis daripada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada sebuah *qiblah* (al-Baqarah ayat 177), yaitu arah

masa depan yang disebut *al-akhirah* (adh-Dhuha ayat 4), sebuah kondisi dan situasi yang sebenarnya lebih bersifat psikis.

Tidak hanya surat Ali Imran ayat 14, surat al-Qiyamah ayat 20 yang menyatakan tentang dorongan kenikmatan. Dalam surat ar-Rum ayat 30 juga menyatakan tentang dorongan kenikmatan ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. Ar-Rum ayat 30)*

Ayat ini menekankan sebuah motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang tanpa disadari manusia bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya. Dalam kaitannya itu, potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan-dorongan naluriah di mana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang di dalam hal ini biasa naluri, yaitu:

## 1. Dorongan Naluri Mempertahankan Diri

Dalam Al-Quran ayat yang mengisyaratkan tentang naluri manusia untuk mempertahankan diri, diantaranya pertahanan diri dari rasa lapar, haus, kepanasan, kedinginan, kelelahan dan kesakitan.<sup>16</sup> Adapun naluri ini tertulis dalam Al-Quran surat Toha ayat 118-119 dan surat an-Nahl 81.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ۖ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٨﴾

*Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. (QS. Toha 118-119)*

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ  
وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

*Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya). (QS. An-Nahl ayat 81).*

<sup>16</sup> Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 198



## 2. Dorongan Naluri Mengembangkan Diri

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang diistimewakan. Manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan dijadikan Allah kedudukannya mulia,<sup>17</sup> seperti ungkapan dalam Al-Quran surat al-Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَنْشُزُوا فَأَنْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah ayat 11).

---

<sup>17</sup> Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 200

### 3. Dorogan Naluri Mempertahankan Diri

Manusia atau hewan secara sadar ataupun tidak sadar, selalu menjaga agar jenisnya atau keturunannya tetap berkembang dan hidup.<sup>18</sup> Adapun ayat Al-quran yang menyatakan tentang ini ialah surat an-Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ أَفَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِعَمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

*Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl ayat 72).*

#### D. Teori Motivasi Alfred Adler

Dalam menleiti dan menggali konsep motivasi dalam pemikiran Nietzsche penulis menggunakan teori motivasi Alfred Adler untuk menganalisis konsep motivasi Nietzsche. Alasan penulis menggunakan teori motivasi Adler karena menurut hipotesis penulis, konsep motivasi Adler cenderung mirip dengan konsep motivasi Nietzsche. Adapun kecendrungan ataupun kesamaan dua konsep motivasi tersebut,

---

<sup>18</sup> Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, Kencana, 2008), hal. 201

ialah dua konsep tersebut sama-sama membicarakan tentang pencapaian kulaitas hidup seorang individu yang menggapai kesempurnaan hidup. Berikut penulis menjelaskan tentang konsep motivasi Adler.

Bagi Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh satu dorongan utama, yakni dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior.<sup>19</sup> Menurutny, dorongan tersebut merupakan daya motivasi yang bermain di balik segala bentuk perilaku dan pengalaman kita. Ia menyebutnya daya motivasi itu dengan “dorongan ke arah kesempurnaan” (*striving for perfection*). Inilah hasrat yang manusia gunakan untuk memenuhi segala keinginan dan potensi yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia untuk semakin dekat dengan apa yang ia idealkan.<sup>20</sup>

Perasaan tentang apa yang ideal ini dalam teori Adler disebut dengan *finalism fiction goal*, atau tujuan final yang semu. Adler menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari individu pasti memakai gambaran-gambaran fiksi. Manusia menjalani kehidupan “seolah-olah”, seakan manusia tahu dengan pasti bahwa dunia ini tetap akan seperti saat ini besok pagi, seolah-olah manusia yakin bahwa baik dan buruk adalah segalanya, seolah-olah apa yang kita lihat memang seperti apa yang tampak oleh mata, dan seterusnya.

Lebih lanjut, Adler menjelaskan, bahwa sebagian besar manusia bertindak dalam kehidupan ini seolah-olah surga dan neraka pasti menjadi jatah mereka di masa yang akan datang. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa surga dan neraka itu

---

<sup>19</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 80

<sup>20</sup> Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Primashopie, 2005), hal. 149

adalah fakta, tapi tidak ada di antara manusia yang berfikir apakah surga dan neraka itu adalah fakta yang bisa dibuktikan atau tidak. Inilah yang menyebabkan keyakinan akan surga dan neraka menjadi fiksi menurut pengertian Adler. Nah, fiksi-fiksi semacam ini berada di masa depan tetapi mempengaruhi dan memotivasi tindakan dan perilaku manusia detik ini.<sup>21</sup>

Jadi menurut Adler, tingkah laku ditentukan (dimotivasi) utamanya oleh pandangan mengenai masa depan, tujuan dan harapan manusia. Didorong oleh perasaan inferior, dan ditarik keinginan menjadi superior, maka orang mencoba hidup sesempurna mungkin.<sup>22</sup>

Ada tiga hal yang perlu diamati dalam menelisik motivasi dalam teori Adler. Inferiorita, kompensasi dan superiorita. Inferiorita (perasaan rendah diri atau perasaan tidak mampu) bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan.<sup>23</sup> Inferiorita juga bisa disebut sebagai rasa diri yang kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam penghidupan apa saja.<sup>24</sup> Inferiorita bisa berupa rasa kurang dalam hal fisik, bisa juga berupa rasa kurang atau rasa tidak mampu dalam hal mental dan psikis.

Kompensasi merupakan suatu kondisi kesadaran akan rasa kurang (inferiorita) fisik maupun psikis yang kemudian ditindaklanjuti dengan menutupi kekurangan

---

<sup>21</sup> Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Primashopie, 2005), hal. 155-156

<sup>22</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 81

<sup>23</sup> Ibid, hal. 81

<sup>24</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 188

tersebut dengan berbagai cara. Kompensasi ini merupakan motivasi (dorongan) dasar.<sup>25</sup> Manusia mengembangkan akalunya sedemikian rupa sehingga bisa mengompensasi (menutupi) kelemahannya tersebut.<sup>26</sup> Kompensasi ini dapat dilakukan dengan cara mencari sisi-sisi baik dari perasaan inferiorita. Kompensasi ini didapat dengan cara berusaha lebih di bidang yang lain, akan tetapi pada waktu yang sama tetap memelihara perasaan inferior tadi.<sup>27</sup>

Sedangkan superiorita adalah perjuangan menuju kesempurnaan. Ia merupakan “dorongan kuat ke atas”.<sup>28</sup> Adler sendiri menyatakan superiorita sebagai berikut:

Saya mulai melihat dengan jelas dalam setiap gejala psikologi perjuangan ke arah superioritas. Perjuangan itu berjalan sejajar dengan pertumbuhan fisik dan merupakan suatu kebutuhan yang ada dalam kehidupan sendiri. Dorongan itu merupakan akar dari semua pemecahan masalah hidup dan tampak dari cara kita memecahkan masalah ini. Semua fungsi kita mengikuti jejaknya. Mereka berjuang mendambakan kemenangan, rasa aman, peningkatan, entah dalam arah yang benar atau salah. Impetus dari minus ke plus tidak pernah berakhir.<sup>29</sup>

Dari mana datangnya perjuangan ke arah superiorita atau kesempurnaan ini? Adler menyatakan bahwa perjuangan ini bersifat bawaan; bahwa ia merupakan bagian dari hidup. Dari lahir hingga mati, perjuangan ke arah superiorita ini membawa individu dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih tinggi. Dan, Adler menyatakan bahwa perjuangan ke arah superiorita dapat

---

<sup>25</sup> Boeree, George, *Sejarah Psikologi*, (Yogyakarta, Prismahopie, 2000), hal. 378

<sup>26</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hal. 172

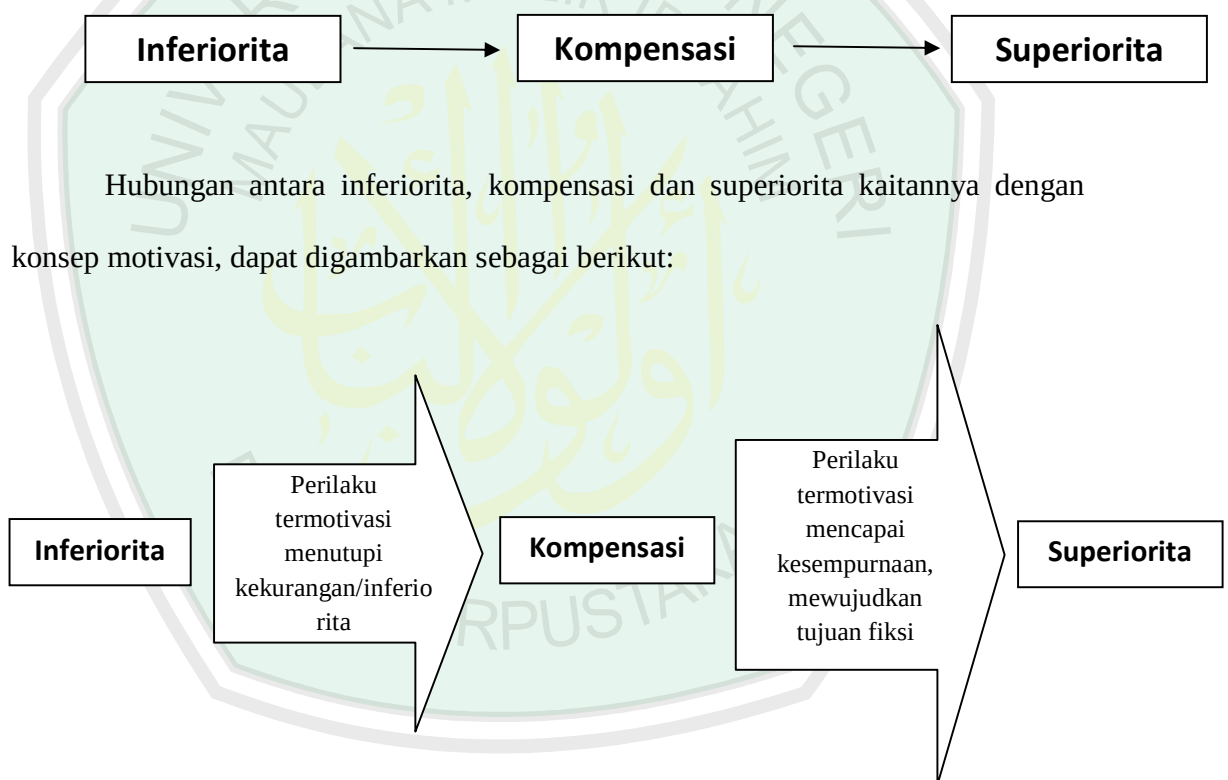
<sup>27</sup> Boeree, George, *Personality Theories*, 2005, hal. 159-160

<sup>28</sup> Hall, Calvin s., dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hal. 245

<sup>29</sup> Adler, Alfred, *Individual Psychology*, (Worcester Mass, Clark Univ Press, 1930), hal. 398

menjelma dengan beribu-ribu cara yang berbeda-beda, dan bahwa setiap individu mempunyai cara yang konkret masing-masing untuk mencapai atau berusaha mencapai kesempurnaan (superioritas).<sup>30</sup> Dan, superiorita ini bukanlah keadaan yang objektif, seperti kedudukan sosial yang tinggi dan lain sebagainya, melainkan sebuah keadaan subjektif, pengalaman atau perasaan cukup berharga.<sup>31</sup>

Jika dijabarkan, hubungan antara inferiorita, kompensasi dan superiorita dapat digambarkan seperti berikut:



<sup>30</sup> Hall, Calvin s., dan Gardner Lindzey, 2000, hal. 246

<sup>31</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 186

### **E. Aspek Motivasi dalam Konsep Adler**

Pada awalnya teori-teori psikologi yang digagas oleh Adler hanya berfokus pada bidang masalah individual saja. Konsep tentang inferiorita, kompensasi dan superiorita memang bersifat individual. Adler menyatakan bahwa inferiorita yang dimiliki tiap individu berbeda-beda, konsekuensinya, kompensasi yang dimanifestasikan juga berbeda. Begitu juga dengan superiorita, setiap individu memiliki pengalaman dan konsep yang berbeda-beda, sehingga konsep superiorita juga berbeda. Namun pada perkembangannya teori selanjutnya, ia menggagas motif perilaku yang erat kaitannya dengan minat sosial.

Oleh karena itu, dalam teori motivasi Adler, ada dua aspek dorongan pokok:

- a. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak mengabdikan pada dirinya sendiri (dorongan superiorita).
- b. Dorongan kemasyarakatan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan pada masyarakat (minat sosial).<sup>32</sup>

Adapun indikator dorongan keakuan dan dorongan kemasyarakatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator dorongan keakuan

1. Mengembangkan intelektualitas
2. Mengembangkan bakat seni

---

<sup>32</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 186

3. Mengembangkan bakat olahraga
4. Mengejar kekuatan
5. Mengejar kekuasaan
6. Mengembangkan kreativitas<sup>33</sup>

Indikator dorongan kemasyarakatan

1. Menjalin hubungan sosial dengan orang lain
2. Mengikatkan diri pada kelompok sosial
3. Menjalin hubungan dengan lawan jenis
4. Identifikasi dengan kelompok
5. Kerjasama dengan orang lain
6. Berempati/menolong orang lain
7. Bekerja demi kepentingan umum<sup>34</sup>

Mengenai dorongan kemasyarakatan ini Adler mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat atau dorongan untuk diakui atau dianggap penting oleh masyarakat.<sup>35</sup> Adler juga menyatakan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki minat sosial. Pada saat awal kelahirannya, manusia membutuhkan asuhan dari seorang ibu, akibat perasaan inferiornya yang lemah sewaktu masih bayi. Ketika dewasa, dorongan sosial ini berperan sebagai finalism fictional goal (tujuan final semu) yang dipersepsi secara jelas.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 189

<sup>34</sup> Hall, Calvin s., dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik*, (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hal. 248-249

<sup>35</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hal. 173

<sup>36</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 88

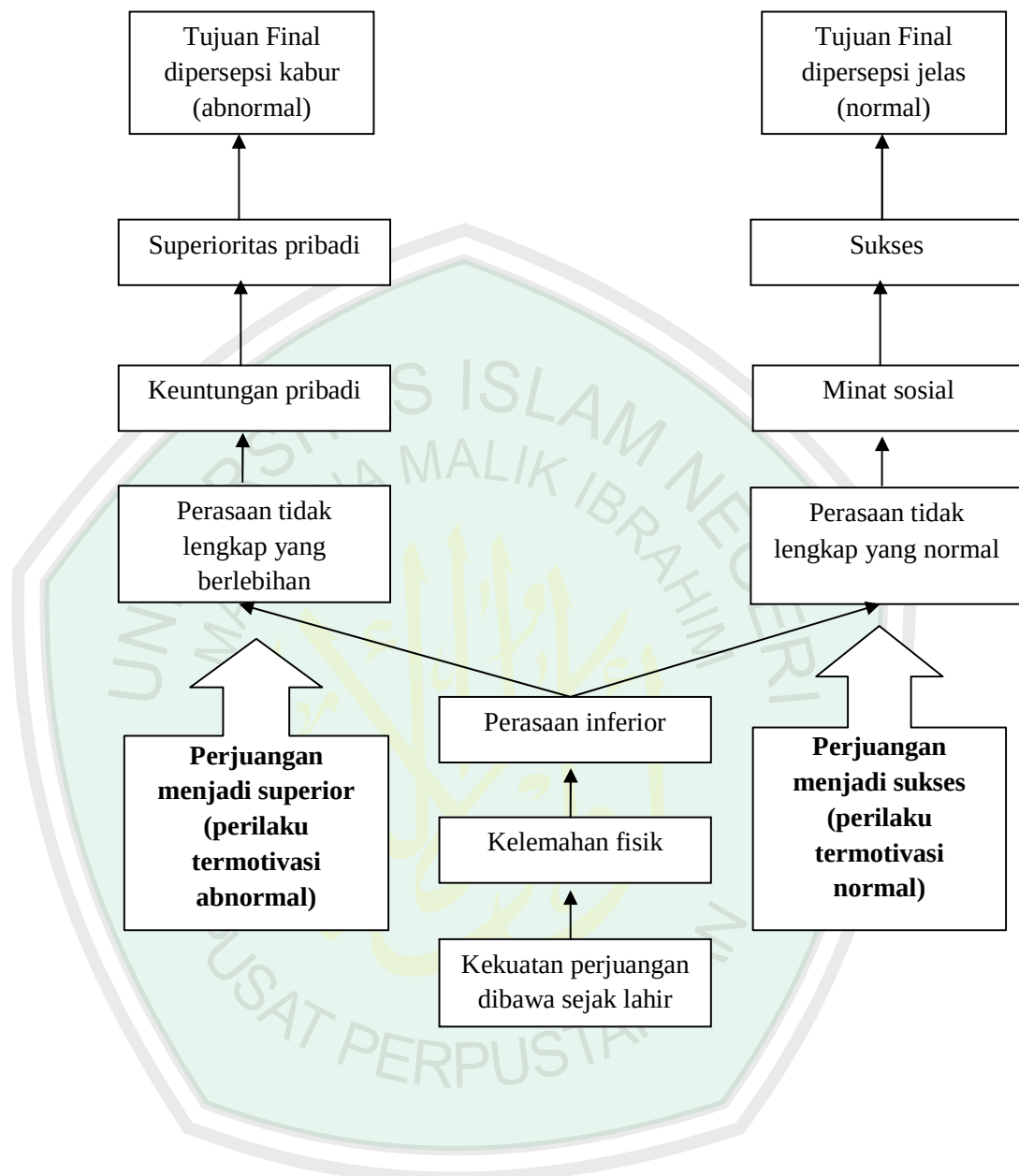


Lebih lanjut, jelas Adler, minat sosial ini menjadi pengukur kematangan psikologis seseorang dan menjadi tujuan akhir yang normal, dibandingkan dengan tujuan superior yang lebih bersifat pribadi.<sup>37</sup> Perjuangan manusia untuk mencapai tujuan final yang didasarkan pada minat sosial kemudian dinilai Adler sebagai perkembangan yang normal, sedangkan tujuan final yang didasarkan atas pencapaian kesempurnaan (superior) dinilai sebagai perkembangan yang abnormal. Deskripsi mengenai perkembangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid,

<sup>38</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang, UMM Press, 2007), hal. 89



#### F. Latar Belakang Konsep Motivasi Alfred Adler

Aspek-aspek konsep motivasi dalam pemikiran Adler seperti tujuan final yang bersifat individual (superioritas pribadi) dan tujuan final bersifat sosial erat kaitannya dengan pengalaman pribadi Adler dan kondisi sosial politik pada saat ia hidup.

Alfred Adler lahir terlahir dari keluarga Yahudi dengan penyakit bawaan dari orang tuanya. Masa kanak-kanak Adler bisa dibilang tidak bahagia, hal ini ditandai dengan sakit, pengalaman terhadap kematian saudaranya sendiri, dan kecemburuan terhadap kakak tertuanya. Pada waktu kecil, Adler menderita penyakit rakhitis, yang membuat ia tidak dapat berlari dan bermain dengan rekan sebayanya. Pada umur tiga tahun, ia menyaksikan kematian adik bungsunya, dan pada umurnya empat tahun Adler hampir meninggal karena penyakit pneumonia.

Meskipun sering dihindangi penyakit, Adler kecil ternyata tidak mudah putus asa. Karena masa kecilnya yang awalnya banyak dihabiskan di rumah karena penyakit, ia kemudian mencoba memulai relasi dengan dunia di luar rumah bermain bersama rekannya. Ia bekerja keras untuk disukai oleh rekan sebayanya dan menemukan perasaan penerimaan dan harga diri yang tidak ia temui di rumah.<sup>39</sup> Di sekolah, Adler hanya seorang anak dengan kemampuan rata-rata. Awalnya, ia tidak terlalu berprestasi, khususnya dalam bidang matematika. Namun, berkat ketekunan dan kerja kerasnya, ia bangkit dan mampu menjadi siswa terbaik di kelasnya, yang kemudian mampu menyaingi prestasi kakak tertuanya.<sup>40</sup>

Dalam banyak hal, tampaknya masa kecil Adler lebih banyak dipenuhi oleh pengalaman yang kurang menyenangkan, namun ia mampu memutuskan untuk bangkit dan menekan perasaan fisik yang kurang dalam dirinya. Ia kemudian menutupi segala kekurangan fisiknya, dengan berusaha keras membuat ikatan

---

<sup>39</sup> Schultz, Duane, *Theories of Personality*, (California, Cole Publishing Company, 1981), hal 122

<sup>40</sup> Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Primashopie, 2005), hal. 148

persahabatan dengan rekan-rekannya. Kondisi seperti ini sangat relevan dengan teori Adler tentang perasaan kurang atau inferioritas dan mekanisme kompensasi (motivasi dasar).

Dalam memaparkan tentang konsep superioritasnya, Adler tampaknya juga dipengaruhi pengalaman masa kecilnya. Dengan kemampuan akademik rata-rata, ia mampu mengatasi keterbatasan tersebut dan kemudian menjadi berprestasi dan menyaingi kakaknya. Pengalaman ini tampaknya ikut memberi andil pada Adler untuk menggagas konsep superioritas (motif fiksi tingkah laku).

Pada saat dewasa, Adler terpengaruh oleh filosof Hans Vaihinger. Vaihinger yakin bahwa kebenaran tertinggi akan selalu terletak pada di luar jangkauan manusia, tapi demi tujuan praktis, manusia perlu “menciptakan” kebenaran-kebenaran kecil. Minat utama Vaihinger adalah sains, jadi tidak heran ia mencontohkan kebenaran-kebenaran kecil tadi dengan proton-proton dari elektron, gelombang cahaya, gravitasi sebagai penciutan ruang, dan sebagainya. Manusia, kata Vaihinger memperlakukan contoh-contoh tersebut hanya sebatas “seolah-olah” benar. Vaihinger menyebut kebenaran-kebenaran kecil ini dengan fiksi-fiksi,<sup>41</sup> yang kemudian oleh Adler dikembangkan menjadi teori *fictional final goal* (tujuan akhir semu) yang memotivasi dan mengarahkan perilaku manusia.

Pada teori awalnya yang berfokus tentang psikologi individual, selanjutnya Adler mengembangkan konsep psikologi sosial, yang kemudian menjadi gagasan

---

<sup>41</sup> Boeree, George, *Sejarah Psikologi*, (Yogyakarta, Prismahopie, 2000), hal. 382-383

sentral dalam teori motivasi Adler. Bahkan ia mengatakan bahwa pertama-tama manusia didorong oleh minat sosial, bukan minat untuk menjadi superior yang sifatnya individual.

Mencermati hal ini, paling tidak ada tiga hal yang mempengaruhi Adler menempatkan minat sosial pada level tertinggi dalam memahami tingkah laku manusia. Pertama, Adler adalah suami dari Raissa Timofeyewna Epstein, yang merupakan seorang aktivis sosial dari rusia, dan memang selama Adler kuliah di Universitas Vienna, ia aktif dan tergabung sebagai mahasiswa sosialis. Kedua, selama perang dunia pertama berkecamuk, Adler bertugas sebagai mengalami pengalaman berkesan bahwa perang membawa kesengsaraan dan penderitaan. Tugasnya seorang dokter di rumah sakit anak-anak pada waktu perang, membawa pengalaman akan rasa sosial yang tinggi pada Adler.<sup>42</sup> Ketiga, situasi ilmiah (tuntutan zaman) pada abad ke-19, yang merupakan masa pesatnya perkembangan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi. Menurut ilmu-ilmu sosial ini, manusia adalah terutama makhluk sosial daripada makhluk biologis, sedikit demi sedikit pengaruh ilmu sosial tersebut meresap ke dalam keilmuan psikologi, yang ikut mempengaruhi gagasan Adler.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta, Primashopie, 2005), hal. 148

<sup>43</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 183